



Hubungan *Parenting Stress* pada Ayah dengan Kecenderungan Tindakan Kekerasan terhadap Anak

Putri Amaliah Arifin*, Asniar Khumas, dan Eka Sufartianinsih Jafar

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Jl. Mapala Raya No. 1, Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

*E-mail: putri.amaliah.arifin@gmail.com

Abstrak

Kecenderungan tindakan kekerasan ayah merupakan suatu fenomena yang merugikan dan dapat menimbulkan trauma atau luka tersendiri pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Responden pada penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 12–18 tahun dan tinggal bersama dengan anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 230 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson dengan nilai $p = .000 (< .05)$ dan nilai $r = .664$. Adapun hasil pengujian hubungan *parenting stress* dengan bentuk kekerasan fisik ($p = .000, r = .513$), hubungan *parenting stress* dengan bentuk kekerasan emosional ($p = .000, r = .599$), hubungan *parenting stress* dengan bentuk pengabaian ($p = .000, r = .594$), hubungan *parenting stress* dengan bentuk kekerasan seksual ($p = .000, r = .276$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parenting stress* ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi *parenting stress* pada ayah, makin tinggi pula kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program psikoedukasi guna mengurangi stres orangtua saat memasuki masa remaja.

Kata kunci: *parenting stress*, peran ayah, kecenderungan tindakan kekerasan pada anak.

The Relationship Between Parenting Stress in Fathers and the Tendency of Violence Against Children

Abstract

The tendency of fathers to commit violent acts is a detrimental phenomenon and can cause trauma or injury to children. This study aims to determine the relationship between parenting stress in fathers and the tendency of violence against children. Respondents in this study were fathers who had children aged 12–18 years and lived with their children. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 230 respondents. Data analysis was carried out using the Pearson correlation test with a value of $p = .000 (< .05)$ and a value of $r = .664$. The results of the test showed the relationship between parenting stress and forms of physical violence ($p = .000, r = .513$), the relationship between parenting stress and forms of emotional violence ($p = .000, r = .599$), the relationship between parenting stress and forms of neglect ($p = .000, r = .594$), and the relationship between parenting stress and forms of sexual violence ($p = .000, r = .276$). The results of the study showed that there was a positive relationship between fathers' parenting stress and the tendency of violence against children. This shows that the higher the parenting stress in fathers, the higher the tendency of violence against children, and vice versa. The results of this study can be used to create psychoeducation programs to reduce parental stress when entering adolescence.

Keywords: *parenting stress*, father's role, tendency of violence against children.

Pendahuluan

Anak adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada seorang pria dan seorang wanita yang sudah menikah (Mulyana, 2022). Anak menjadi wakil menuju masa depan negara, mewujudkan cita-cita bangsa dan memainkan peran penting dalam menjamin keberlangsungan hidup, bangsa dan negara di masa mendatang (Ratnasari & Kuntoro, 2017). Anak-anak akan mengalami perkembangan setiap fase kehidupan dimulai dari fase anak-anak, remaja, hingga dewasa. Fase remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke fase dewasa.

Menurut Hurlock (2003) masa remaja dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu masa remaja awal (12–15 tahun); masa remaja pertengahan (15–18 tahun); dan masa remaja akhir (18–21 tahun). Pada tahap masa remaja awal, remaja sering kali menunjukkan ciri-ciri seperti kebingungan, kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan. Seiring bertambahnya usia, mereka secara alami akan bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan, berusaha menjadi individu unik yang terpisah dari orang tuanya. Proses ini mencakup penerimaan terhadap kondisi fisik dan kesehatan secara menyeluruh, penyesuaian dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, pengalaman menuju kematangan seksual, serta langkah awal dalam pencarian jati diri (Suryana et al., 2022). Masa remaja juga dikenal sebagai fase pencarian identitas, yang ditandai dengan periode krisis jika remaja belum menemukan identitasnya atau masih aktif mencarinya (Yuliati, 2012). Jannah dan Satwika (2021) menyatakan bahwa krisis identitas yang dialami pada saat remaja terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dan dicari meliputi penerimaan keadaan fisik dan lingkungan sosialnya, kematangan emosi, pengembangan keterampilan intelektual dan memilih nilai-nilai sosial yang cocok untuk digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial diri sendiri. Remaja yang gagal dalam menemukan identitas dirinya dapat menimbulkan penyimpangan sosial. Dalam menangani masa pencarian identitas diri remaja, diperlukan pendampingan yang ekstra dari orang tua dalam mendidik anak untuk membantu remaja menemukan dan membentuk identitasnya (Silitonga, 2019).

Locke menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter anak melalui berbagai teknik seperti asosiasi, repetisi, imitasi, hadiah, atau pemberian hukuman (Susanto, 2015). Pemberian hukuman seringkali dilakukan untuk membentuk perilaku disiplin yang tidak mudah berubah dan agar anak menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi (Ardini, 2015). Pendisiplinan anak menjadi kekerasan ketika tindakan tersebut menyakiti anak secara fisik atau emosional. Hukuman fisik, yang sering digunakan oleh orang tua, bertujuan untuk menanamkan disiplin dan memfasilitasi kontrol yang efektif terhadap anak. Namun, kasus-kasus kekerasan muncul karena orang tua secara sadar atau tidak sadar memberikan hukuman sebagai upaya mendisiplinkan anak (Ningtyas, & Julianto, 2015). Ancaman verbal dan tindakan fisik sering kali diterapkan pada anak dengan alasan untuk membentuk disiplin dan mencegah perilaku manja. Fenomena kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga pun menjadi norma dan diterima oleh budaya. Ketika anak melakukan tindakan seperti tidak menuruti perkataan orang tua, dan berperilaku luar batas nalar orang tua, orang tua sering kali bereaksi dengan amarah dan menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk teguran. Menyimpang dari kata "marah" pun menjadi hal yang biasa bagi orang tua untuk melakukan kekerasan fisik ataupun psikologis pada anak (Maryam, 2017).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak terceminkan pada salah satu kasus pada tanggal 1 Mei 2023 terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada anak berusia 12 tahun dan mengakibatkan anak tersebut meninggal dunia (DQ, 2023). Terdapat kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Bogor yaitu kasus seorang anak berusia 18 dan 14 tahun dianiaya oleh ayah menggunakan palu dan kunci inggris (Astyawan, 2021). Pada tanggal 21 Desember 2022 seorang anak berusia 10 dan 12 tahun dipukul, ditendang dan dimaki oleh ayah kandungnya karena tidak melaksanakan sekolah daring (Akbar, 2022). Selain itu, kasus kekerasan terhadap anak juga terjadi di Jakarta Barat seorang ayah memukuli anaknya yang berusia 14 dan 16 tahun pada 23 Mei 2022 (Ernes, 2022).

Menurut Nur'aeni (2017) kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal meliputi kondisi dalam diri anak serta keluarga atau orang tua. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar, media massa, dan budaya. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam kemunculan kekerasan terhadap anak. Selain itu, dalam beberapa budaya, tindakan seperti memukul, menendang, atau menindas anak dianggap wajar sebagai cara untuk membentuk kepribadian yang kuat.

Peneliti melakukan survei data awal kepada 31 responden yang merupakan ayah yang memiliki anak berusia 12-18 tahun. Peneliti menemukan bahwa seluruh responden merupakan seorang ayah yang bekerja. Peneliti menanyakan kepada responden mengenai waktu antara pekerjaan dan mengurus atau merawat anak. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa 39% responden sulit membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus atau merawat anak. Selain itu, kepada responden ditanyakan mengenai tindakan memarahi anak. Sebanyak 90% responden mengaku pernah memarahi anak dengan cara memberikan teguran (34%), memberikan nasihat sembari mengomel (30%), memberikan petunjuk dan pandangan (10%), membentak (20%), dengan cara mengomel dan mengancam (3%). Alasan utama ayah memarahi anak meliputi pengaruh penggunaan ponsel dan rasa kesal (3%), membentuk karakter serta mendidik anak (7%), dan tingkah laku anak (80%). Selain memarahi, responden juga ditanyai terkait tindakan memukul atau mencubit anak. Sebanyak 42% responden mengaku pernah memukul atau mencubit anak. Mayoritas alasan tindakan tersebut adalah karena tingkah laku anak, yaitu sebesar 33%.

Menurut Deater-Deckard (dalam Anggraini & Asi, 2022) mengemukakan bahwa *parenting stress* adalah suatu kondisi *distres* yang dialami sebagai hasil dari persepsi tuntutan-tuntutan sebagai orang tua, stres yang berkaitan dengan kompetensi sebagai orang tua sering dikaitkan dengan munculnya gejala kecemasan dan depresi. *Parenting stress* merupakan kecemasan atau rasa khawatir yang muncul berlebihan selama proses membesarkan anak, sebagai reaksi terhadap tanggung jawab dan harapan terkait menjadi orang tua. Humaira (2020) pun mengemukakan bahwa *parenting stress* merupakan ketegangan yang muncul dari tuntutan posisi orang tua, yang mengarah pada respons psikologis ketika orang tua mencoba menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya korelasi *parenting stress* dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Ratnasari dan Kuntoro (2017) yang mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Orang tua dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi lebih rentan melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan orangtua dengan tingkat stres yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Ariska. et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairati (2019) menemukan adanya hubungan yang kuat dan bermakna antara stres ibu dengan terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara *parenting stress* dengan kecenderungan melakukan kekerasan terhadap anak (Pratiwi, 2019; Sari, 2021; Anggraini & Asi, 2022). Makin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami, makin tinggi pula kecenderungan melakukan kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti melihat urgensi penelitian terkait *parenting stress* dan tindakan kekerasan pada anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap variabel tersebut dengan mengangkat kebaruan pada subjek yaitu ayah. Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih memperhatikan *parenting stress* pada peran ibu. Sehingga, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak remaja

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak dengan variabel *parenting stress*. Populasi penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 12–18 tahun dan tinggal bersama anak. Sampel dalam penelitian ini yaitu ayah yang berusia 30–65 tahun, memiliki anak berusia 12–18 tahun dan tinggal bersama anak dalam satu rumah. Peneliti menetapkan rentang usia responden ayah antara 30–65 tahun karena pada usia tersebut, seorang ayah umumnya memiliki anak yang sedang memasuki masa remaja. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 230 orang.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yaitu skala kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak dan skala *parenting stress*. Peneliti menggunakan skala kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada bentuk-bentuk kekerasan yang diungkapkan oleh Papalia et al. (2008) yaitu: kekerasan fisik, kekerasan emosional, pengabaian, dan kekerasan seksual yang terdiri dari 31 *item*. Pilihan respon jawaban dari setiap *item* pada skala ini bergeser dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh *item* pada skala ini adalah “Saya memukul anak ketika anak tidak mengikuti perintah saya” (*item* nomor 1), “Saya membentak anak ketika melakukan kesalahan” (*item* nomor 2), “Kesibukan menyebabkan saya tidak memiliki kesempatan untuk ngobrol bersama anak” (*item* nomor 23), dan “Saya menonton acara televisi bersama anak tanpa memperdulikan batas usia tontonan tersebut” (*item* nomor 30). Peneliti menggunakan skala *parenting stress* yang terdiri dari 20 *item* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Abidin (1995), yaitu: *parental distress*, *difficult child*, dan *the parent-child dysfunctional interaction*. Pilihan respon jawaban dari setiap *item* pada skala ini bergeser dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh *item* pada skala ini adalah “Saya merasa pusing ketika anak meminta sesuatu seperti teman-temannya” (*item* nomor 5), dan “Saya merasa pusing ketika anak saya banyak cerita mengenai aktivitasnya sepanjang hari” (*item* nomor 10).

Uji validitas isi dalam penelitian ini menggunakan Aiken’s V. Menurut Azwar (2012) nilai koefisien Aiken’s V berkisar antara 0 hingga 1, dengan standar validitas *item* jika nilainya lebih dari .5. Pada skala kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak dan *parenting stress*, *item* yang lolos uji validitas memiliki nilai Aiken’s V antara .56 hingga .93. Untuk uji daya diskriminasi *item*, rentang koefisien *corrected-item-total correlation* pada skala kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak adalah .326–.609, sedangkan pada skala *parenting stress* adalah .311–.626. Menurut Azwar (2021), koefisien *item-total* yang dapat diterima dan dianggap memuaskan ketika mencapai .300. Pada uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), koefisien faktor skala kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak berkisar antara .342–.724, sedangkan skala *parenting stress* memiliki koefisien antara .309–.959. Hasil uji CFA dianggap memadai jika nilai *factor loading* lebih dari .30 (Azwar, 2015). Nilai reliabilitas skala tindakan kekerasan terhadap anak $\alpha = .892$ dan skala *parenting stress* $\alpha = .872$. Kedua skala tersebut dapat disebut reliabel. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan software IBM SPSS 23.0.

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 230 orang. Karakteristik responden dibagi berdasarkan usia responden, pekerjaan, rentang penghasilan, pendidikan terakhir, status kawin, jenis kelamin anak, jumlah anak, lama waktu bersama anak, usia pernikahan, status anak, dan pekerjaan istri responden. Adapun gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>n</i>	%	<i>M (SD)</i>
Usia responden			2.00 (.77)
30–40 tahun	68	30	
41–50 tahun	94	40	
51–65 tahun	68	30	
Pekerjaan responden			4.92 (4.41)
ASN	39	17	
Buruh harian lepas	54	22	
Karyawan swasta	29	12	
Wiraswasta	39	17	
Pegawai honorer	12	5	
Dosen	1	1	
Guru	2	1	
Karyawan BUMN	5	2	
POLRI	5	2	
Konsultan	1	1	
Karyawan kontrak	5	2	
Tenaga kesehatan	1	1	
Pensiunan	9	4	
Non-ASN	28	12	
Rentang penghasilan			2.42 (.95)
<Rp1,000,000	38	17	
Rp1,000,000–Rp3,000,000	96	42	
Rp3,000,000–Rp5,000,000	60	26	
>Rp5,000,000	36	15	
Pendidikan terakhir responden			4.03 (1.00)
Tidak sekolah	2	1	
SD	23	10	
SMP/MTS	31	13	
SMA/MA	84	37	
Perguruan tinggi	90	39	
Status kawin			1.05 (.26)
Kawin	219	95	
Cerai hidup	9	4	
Cerai mati	2	1	

Karakteristik	<i>n</i>	%	<i>M (SD)</i>
Jenis kelamin anak			1.44 (.49)
Laki-laki	102	44	
Perempuan	128	56	
Jumlah anak			2.64 (1.31)
1	44	19	
2	71	31	
3	70	31	
4	25	11	
5	12	5	
6	5	2	
8	2	1	
9	1	0	
Lama waktu bersama anak			3.03 (1.07)
<1 jam	14	6	
1–3 jam	60	26	
4–6 jam	87	38	
7–9 jam	42	18	
>10 jam	27	12	
Usia pernikahan			3.33 (1.36)
6–10 tahun	8	3	
11–15 tahun	59	25	
16–20 tahun	78	34	
21–25 tahun	45	20	
26–30 tahun	23	10	
31–35 tahun	9	4	
36–40 tahun	6	3	
>40 tahun	2	1	
Status anak			1.02 (.13)
Anak kandung	226	98	
Anak angkat	4	2	
Pekerjaan istri			1.72 (.45)
Bekerja	65	28	
Tidak Bekerja	165	72	

Berdasarkan Tabel 1, umumnya responden penelitian ini berusia 41–50 tahun (40%), bekerja sebagai buruh harian lepas (22%), rentang penghasilan responden Rp1,000,000–Rp3,000,000 (42%), jenjang pendidikan terakhir responden perguruan tinggi (39%), status perkawinan responden sebagai kawin (95%), jenis kelamin anak responden yaitu perempuan (56%), jumlah anak responden yang memiliki 2 orang anak (31%), lama waktu responden bersama anak 4–6 jam (37%), usia pernikahan responden 16–20 tahun (34%), status anak kandung responden (98%), dan pekerjaan istri responden yang tidak bekerja (72%).

Deskripsi data tindakan kekerasan terhadap anak diperoleh melalui hasil kategorisasi dari jawaban responden penelitian terhadap skala yang diberikan. Adapun kategorisasi data variabel tindakan kekerasan terhadap anak dan

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Tindakan Kekerasan terhadap Anak

Bentuk Kekerasan terhadap Anak	Interval	Kategori	<i>n</i>	%
Kekerasan fisik	$X < 21$	Rendah	129	56.06
	$21 \leq X < 33$	Sedang	99	43.04
	$33 \leq X$	Tinggi	2	0.87
Kekerasan emosional	$X < 19$	Rendah	169	73.48
	$19 \leq X < 29$	Sedang	61	26.52
	$29 \leq X$	Tinggi	0	0
Pengabaian	$X < 23$	Rendah	166	72.17
	$23 \leq X < 37$	Sedang	64	27.83
	$37 \leq X$	Tinggi	0	0
Kekerasan seksual	$X < 9$	Rendah	158	68.7
	$9 \leq X < 15$	Sedang	72	31.3
	$15 \leq X$	Tinggi	0	0

variabel *parenting stress* dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menyajikan frekuensi untuk setiap kategori skor total empat bentuk kekerasan terhadap anak. Mayoritas responden pada setiap bentuk kekerasan terhadap anak tergolong dalam kategori rendah, yaitu kekerasan fisik sebanyak 56.06%, kekerasan emosional sebanyak 73.48%, pengabaian sebanyak 72.17%, dan kekerasan seksual sebanyak 68.7%. Maka, umumnya partisipan melakukan kekerasan fisik, emosional, pengabaian, atau kekerasan seksual dalam taraf rendah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 163 responden mengalami *parenting stress* pada kategori rendah (70.87%), 67 responden berada pada kategori sedang (29.13%), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori tinggi (0%). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden individu memiliki anak usia 12–18 tahun memiliki tingkat *parenting stress* yang rendah. Umumnya, responden mengalami *parenting stress* saat mengasuh dalam derajat rendah saat mengasuh remaja.

Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel tindakan kekerasan terhadap anak dengan variabel *parenting stress* adalah .664 dengan nilai $p = .000$ ($p < .05$). Dengan demikian, kekuatan hubungan antara *parenting stress* dengan kecenderungan tindakan kekerasan berada dalam kategori kuat (Shadiqi, 2023). Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang kuat antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Makin tinggi *parenting stress* pada ayah maka makin tinggi tingkat kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak, begitu pun sebaliknya.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4, *parenting stress* secara umum terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan bentuk kekerasan fisik, kekerasan emosional, pengabaian, dan kekerasan seksual. Nilai korelasi tertinggi ditemukan pada hubungan antara *parenting stress* dengan bentuk kekerasan emosional terhadap anak ($r = .599$) yang tergolong dalam kekuatan korelasi sedang. Sementara itu, hubungan antara *parenting stress* dengan bentuk kekerasan seksual terhadap anak ($r = .276$) memiliki nilai korelasi terendah dengan kekuatan yang rendah pula.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Parenting Stress*

Interval	Kategori	<i>n</i>	%
$X < 47$	Rendah	163	70.87
$47 \leq X < 73$	Sedang	67	29.13
$73 \leq X$	Tinggi	0	0

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara *Parenting Stress* pada Ayah dengan Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak

Bentuk Tindakan Kekerasan pada Anak	<i>r</i>	<i>p</i>
Kekerasan fisik terhadap anak	.513	.000*
Kekerasan emosional terhadap anak	.599	.000*
pengabaian terhadap anak	.594	.000*
kekerasan seksual terhadap anak	.276	.000*

Keterangan: *Signifikan

Pembahasan

Hasil distribusi frekuensi *parenting stress* menunjukkan bahwa mayoritas ayah yang memiliki anak usia 12–18 tahun memiliki tingkat *parenting stress* yang rendah. *Parenting stress* pada ayah tergolong dalam kategori rendah karena strategi *coping stress* yang dimiliki oleh ayah berbeda dengan strategi *coping stress* pada ibu. Menurut Hamilton dan Fagot (1988) laki-laki cenderung menggunakan *problem-focused coping* karena laki-laki biasanya menggunakan rasio atau logika dan langsung menghadapi sumber stres. Sementara itu, perempuan lebih cenderung menggunakan *emotional-focused coping* karena perempuan lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio. Berdasarkan hasil analisis pada 230 responden penelitian, terdapat 163 (70.87%) responden dengan kategori *parenting stress* rendah, dan terdapat 67 (29.13%) responden dengan *parenting stress* kategori sedang. Abidin (1995) mengemukakan bahwa *parenting stress* adalah suatu bentuk kecemasan dan ketegangan berlebihan secara khusus berkaitan dengan peran orang tua serta interaksi orang tua dan anak. Abidin menyampaikan model *parenting stress* yang tidak efektif terjadi ketika orang tua memberikan respon yang tidak sesuai dalam menghadapi konflik dengan anak mereka (Maulina, 2021). Pada hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *parenting stress* pada ayah tergolong kategori rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa presentase orang tua yang lebih banyak mengalami stres pengasuhan adalah ibu dibandingkan ayah yaitu 85.1% (Istafia et al., 2020). Selain itu, pada penelitian ini mayoritas usia responden yaitu dalam rentang usia 41–50 tahun. Dalam hal ini Aryanti et al. (2019) yang mengemukakan bahwa individu yang berusia 41–60 tahun telah mencapai tahap perkembangan dewasa tengah, yang ditandai dengan kematangan emosional dan memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, cenderung lebih tenang, memiliki kontrol diri yang baik, dan memiliki kepuasan dalam pekerjaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, usia orangtua menjadi faktor tingkat *parenting stress* yang dialami oleh orangtua.

Berdasarkan distribusi frekuensi bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak ditemukan bahwa kekerasan fisik, pengabaian, dan kekerasan seksual memiliki tingkat kecenderungan yang tergolong rendah. Hal ini didasari pada tingkat *parenting stress* yang rendah dan sedang berdasarkan hasil penelitian. Meskipun kecenderungan ayah untuk melakukan kekerasan terhadap anak tergolong rendah, bukan berarti kekerasan tidak mungkin terjadi, terutama dalam kondisi atau situasi tertentu. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak yang disebutkan oleh Gelles (Huraerah, 2018), yaitu pewarisan kekerasan antar generasi, stres sosial, isolasi sosial, dan keterlibatan masyarakat bawah. Berdasarkan data awal yang telah dilakukan ayah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena adanya tuntutan serta beban yang dimiliki sebagai kepala keluarga sehingga sulit mengontrol stres yang dirasakan. Bentuk kekerasan emosional pun menjadi bentuk dominan dalam terjadinya kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Orang tua sering kali mengekspresikan kekesalannya terhadap perilaku anak dengan menggunakan bahasa yang kasar (Meidalinda & Tobing, 2024). Contoh kekerasan emosional antara lain: penghardikan, memberi ancaman, penyampaian kata-kata kasar, mencemooh, memanggil dengan nama julukan, Pemberian ancaman, dan penyampaian kata-kata kasar (Papalia et al., 2008). Berk (2012) mengemukakan bahwa kekerasan emosional yang

dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan pesan-pesan yang merendahkan seperti ejekan, hinaan, atau ancaman terhadap anak dapat menyebabkan rendahnya harga diri, meningkatnya kecemasan, kebiasaan menyalahkan diri sendiri, menimbulkan luka batin yang mendalam. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat memicu terjadinya bunuh diri pada masa remaja.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Makin tinggi *parenting stress* pada ayah maka makin tinggi pula kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Sebaliknya, makin rendah *parenting stress* pada ayah, maka makin rendah pula kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak.

Adapun hubungan *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan fisik terhadap anak menunjukkan $r = .513$ dengan signifikansi $.000$ ($p < .05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan fisik terhadap anak. Hasil koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan kekerasan fisik terhadap anak. Makin tinggi tingkat *parenting stress*, makin besar kecenderungan ayah melakukan kekerasan fisik, dengan kekuatan hubungan yang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yaitu faktor internal yaitu berasal dari diri anak dan faktor eksternal yaitu tekanan yang dirasakan oleh orang tua. Tekanan yang dirasakan oleh orang tua berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak. Selain itu, kekerasan fisik juga dilakukan oleh orang tua karena perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anak. Hal ini terlihat karena orang tua cenderung terpusat pada hal tidak menyenangkan yang dilakukan oleh anak. Kondisi anak yang tidak memenuhi harapan orang tua menyebabkan orang tua melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, dan menendang anak. Jika orang tua memiliki mekanisme coping dengan baik, maka akan menguramgi *parenting stress* yang dirasakan (Aini et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini et al. (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan *parenting stress* dengan kekerasan fisik.

Hasil uji hipotesis hubungan *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan emosional terhadap anak menunjukkan korelasi $r = .599$ dengan signifikansi $.000$ ($p < .05$). Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan emosional terhadap anak. Hasil koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif berkategori sedang antara *parenting stress* pada ayah dengan kekerasan emosional terhadap anak. Fitriani et al., (2021) mengemukakan bahwa meskipun kondisi ekonomi tergolong baik, ayah dan ibu tetap dapat merasakan tekanan dalam menjalani peran pengasuhan. Tuntutan ekonomi yang berat seringkali memicu emosi orang tua terhadap anak. Ayah yang berperan sebagai penopang kehidupan keluarga dan pendukung bagi anak, ketika merasa lelah, sering kali melampiaskan emosinya kepada anak dengan memarahi mereka. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa penghasilan ayah berada pada rentang Rp1,000,000–Rp3,000,000, dengan mayoritas memiliki dua anak atau lebih. Banyaknya kebutuhan keluarga dengan penghasilan sebesar itu berpotensi memicu stres pada orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh dan Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *parenting stress* dengan kekerasan verbal pada anak usia sekolah.

Hasil uji hipotesis hubungan *parenting stress* pada ayah dengan bentuk pengabaian terhadap anak menunjukkan korelasi $r = .594$ dengan signifikansi $.000$ ($p < .05$). Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan bentuk pengabaian terhadap anak. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif berkategori sedang antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan melakukan pengabaian terhadap anak. pengabaian merupakan jenis perlakuan yang kejam secara tidak langsung yang membiarkan anak tanpa perhatian, pengawasan, dan

perawatan yang memadai dari orang tua. Penyebab pengabaian berfokus pada tingkat stres dan mekanisme penanggulangan stres. Ketika stres dalam keluarga melebihi mekanisme koping, maka pengabaian dapat mudah terjadi (Rahma et al., 2024). Orang tua yang memiliki usia lebih muda memiliki risiko lebih besar untuk melakukan pengabaian karena terbatasnya keterampilan dan pengalaman hidup, kurangnya keuangan dan lingkungan rumah yang aman, juga karena lemahnya regulasi afektif dalam kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2024).

Hasil uji hipotesis hubungan *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan korelasi $r = .276$ dengan signifikansi $.000$ ($p < .05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara *parenting stress* pada ayah dengan bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Artinya, dalam penelitian ini *parenting stress* yang dialami dapat berhubungan dengan kecenderungan melakukan bentuk kekerasan seksual. Hal yang menjadi kemungkinan pada penelitian ini kekerasan seksual memiliki kategori rendah karena membahas mengenai kekerasan seksual merupakan suatu hal yang sensitif dan adanya stigma sosial yang negatif dalam masyarakat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *parenting stress* pada ayah dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. *Parenting stress* pada ayah juga memiliki keterkaitan dengan empat bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, pengabaian, dan kekerasan seksual. Di antara keempat bentuk kekerasan tersebut, kekerasan emosional memiliki hubungan korelasi paling tinggi dengan *parenting stress* pada ayah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa adanya kemungkinan terjadinya bias dengan responden yang melakukan *social desirability* karena banyak item yang menyangkut tindakan kekerasan yang kurang etis atau tidak sesuai dengan norma kesusilaan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mencari variabel-variabel lain yang diduga memiliki kontribusi dengan kecenderungan tindakan kekerasan terhadap anak. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen.

Daftar Pustaka

- Abidin, R. R. (1995). *Parenting stress index: professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Akbar, A. (2022, December 21). Video ayah hajar anak yang viral di media sosial jadi bukti polisi. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d6473643/video-ayah-hajar-anak-yang-viral-di-media-sosial-jadi-bukti-polisi>
- Aini, R. N., Susanto, T., & Rasni, H. (2020). Parenting stress and physical abuse against children with disabilities. *INKLUSI*, 7(1), 151–166.
- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan parenting stress dengan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(8), 2747–2754.
- Ardini, P. P. (2015). “Penerapan hukuman”, bias antara upaya menanamkan disiplin dengan melakukan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 251–266.
- Ariska, Y., Novianti, R., & Kurnia, R. (2018). Pengaruh parenting stress dengan perilaku kekerasan terhadap anak di Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *JOM FKIP*, 5(2), 1–11.
- Aryanti, P. H., Oktavianto, E., & Suryati. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 83–94.

- Astyawan, P. R. (2021, March 23). Berdalih mendidik, seorang ayah pukul anak dengan palu dan kunci inggris. *Okezone*. <https://megapolitan.okezone.com/read/2021/03/23/338/2382621/berdalih-mendidik-seorang-ayah-pukul-anak-dengan-palu-dan-kunci-inggris>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- DQ. (2023, May 1). Korban dugaan kekerasan ayah kandung di Kutim meninggal. *Kaltim Post*. <https://kaltimpost.jawapos.com/kaltim/01/05/2023/korban-dugaan-kekerasan-ayah-kandung-di-kutim-meninggal>
- Ernes, Y. (2022, May 23). Polisi selidiki dugaan ayah di Jakarta Barat aniaya 2 anaknya. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-6091416/polisi-selidiki-dugaan-ayah-di-jakbar-aniaya-2-anaknya>
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran parenting stress pada ibu ditinjau dari status pekerjaan dan ekonomi serta bantuan pengasuhan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 98–107. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Hamilton, S., & Fagot, B. I. (1988). Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, 819–822.
- Humaira, M. (2020). *Pengaruh parenting stress terhadap tindakan kekerasan kepada anak* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu].
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Istafia, I., Rohmi, F., & Aditya, R. S. (2020). Tingkat stres orang tua mempengaruhi perilaku adaptif anak retardasi mental di SLB-BC Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 6(12), 12–18.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40842>
- Khairati, K. (2019). *Hubungan stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). Parenting stress dengan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 187–193.
- Maulina, M. (2021). Coping aktif stres pengasuhan orang tua dengan anak retardasi mental: Literature review. *Humanitas*, 5(2), 149–164.
- Maryam, S. (2017). Gambaran pendidikan orang tua dan kekerasan pada anak dalam keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 69–76.
- Meidalinda, N. P., & Tobing, D. H. (2024). Gambaran kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak di Indonesia. *Journal of Social Science Research*, 4, 4131–4144.
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan peran ayah dalam pengasuhan anak*. CV Jejak.
- Ningtyas, P. A., & Julianto. (2015). Perbedaan disiplin anak yang menerima hukuman fisik dan tidak menerima hukuman fisik di kelompok A. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–5.
- Nur'aeni. (2017). Kekerasan pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 97–104.
- Papalia, E. D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). Kencana Prenada Media Group.

- Pratiwi, O. (2019). *Pengaruh parenting stress dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga di Desa Kembang Seri Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu].
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–18.
- Ratnasari, K. A., & Kuntoro, K. (2017). Hubungan parenting stress, pengasuhan, dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 3(1), 86–98.
- Sari, N. (2021). *Hubungan antara parenting stress dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di perumahan Pondok Indah Blok C RT 27 RW 05 Kecamatan Selebar Kota Bengkulu* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].
- Silitonga, D. P. (2019). Peran orang tua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. *Science Education Journal (SEJ)*, 9(2), 369–378.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jimev9i1.3494>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Prenadamedia Group.
- Yuliati, N. (2012). *Krisis identitas sebagai problem psikososial remaja*. LaksBang PRESSindo.